

**PENGEMBANGAN KECERDASAN MORAL SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PPKn KELAS XI SMA NEGERI 8 KECAMATAN
SINJAI BORONG KABUPATEN SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna mendapat Gelar Sarjana Pendidikan pada
Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Iswan
10543008714

PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2019



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Iswan** NIM **10543008714** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 0782 Tahun 1441 H/2019, tanggal 26 September 2019, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Minggu tanggal 29 September 2019.

Makassar, 30 Shafar 1441 H
30 September 2019 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. I. H. Saadul Bahman Bahim, SE., MM
2. Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M.Pd.
4. Dosen Penguji :
 1. Dr. Mubajir, M.Pd.
 2. Suardi, S.Pd., M.Pd.
 3. Dr. Baharullah, M.Pd.
 4. Drs. H. Nasrun Hasan, M.Pd.

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM : 800 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran
PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong
Kabupaten Sinjai

Nama Mahasiswa : **Iswan**
NIM : 10543008714
Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti skripsi ini telah dipertanyakan dihadapan Tim Penguji
Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM : 988 461


Suardi, S.Pd., M.Pd.
NBM : 0905 0586 03

Mengetahui,

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Pancasila dan Kewarganegaraan


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM 860 934


Dr. Muhajir, M.Pd.
NBM 988 461



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.529 Tjptn.(0411) 860 837 Fax.(0411) 860 132 Makassar 90221/<http://www.fkip-unismuh.info>

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Iswan

NIM : 10543 008714

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Judul Skripsi : Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKn
Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2019
Yang Membuat Pernyataan

Iswan



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat Kantor : Jl. Sultan Alauddin No.529 Tlptn.(0411) 860 837 Fax.(0411) 860 132 Makassar 90221/<http://www.fkip-unismuh.info>

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iswan

NIM : 10543 008714

Jurusan : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3, saya akan bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2019
Yang Membuat Perjanjian


Iswan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Allah Meninggalkan Orang-Orang Yang Beriman Dan Orang-Orang Yang Berilmu Pengetahuan Beberapa Derajat” (Q.S Al Hujarat, 11)

Dua hal yang harus di ingat dan dua hal yang harus dilupakan terhadap orang lain

Ingat kesalahanmu terhadap orang lain, ingat kebaikan orang lain terhadapmu

Lupakan kebaikanmu terhadap orang lain, lupakan kesalahan orang lain terhadapmu

Penyesalan tidak akan mengembalikan sesuatu yang telah hilang, kecemasan tidak akan membuat masa depan lebih baik tapi keteguhan hati dan kesabaran adalah kunci meraih kesuksesan

Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tercinta sebagai wujud baktiku atas kasih sayang, perhatian pengorbanan dan doa mereka yang selalu mengiringi langkahku, serta saudara-saudaraku yang selalu mendukung dalam suka maupun duka

ABSTRAK

Iswan, 2019. Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai..Skripsi. Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhajir dan Pembimbing II Suardi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dan kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan nilai-nilai moral yang baik terhadap peserta didik, selain Guru PPKn juga selalu menunjukkan sikap disiplin kepada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran berlangsung dikelas.

Dan adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama

Kata kunci: Kecerdasan Moral Siswa, Pembelajaran PPKn

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sholawat serta salam tetap tercurah kepada keharibaan pemimpin sang Ilahi Rabbi Nabi Besar Muhammad SAW, Sang revolusioner sejati, Sosok pemimpin yang terpercaya, jujur, dan berakhlak karimah yang telah bersusah payah mengeluarkan manusia dari kungkungan kebidaban, sehingga sampai saat ini manusia mampu memposisikan diri sebagai warga negara yang senantiasa beriman dan bertaqwa di jalan Allah SWT.

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan penulis, skripsi ini lahir dan tampil sebagai manifestasi dari suatu usaha yang tak mengenal lelah dan pantang menyerah. Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa mulai dari penyusunan, hingga selesai skripsi ini ditulis, tidak sedikit hambatan dan tantangan yang dialami penulis. Namun, hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, tidak berlebihan kalau sekiranya pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muhajir, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Suardi, S.Pd.,M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Prof. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, (3) Dr. Muhajir, M.Pd. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh dosen, staf pengawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, (4) Teristimewa Kedua Orang Tua saya tercinta, Ayahanda Jumain dan Ibunda Rappewati atas segala doa dan dukungan tak terhingga yang selalu tercurah untuk keberhasilan ananda, (5) Teman teman seperjuanganku khusus-Nya angkatan "PANCASILA" 2014 yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam pembuatan skripsi ini. Serta semua pihak yang telah ikut serta memberikan bantuannya, yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas amal ibadah dan bantuan yang diberikan dengan tulus ikhlas serta limpahan rahmat dan karunia-Nya senantiasa tercurah kepada kita. Amin .

Sebagai seseorang yang masih dalam taraf belajar, tentu saja skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis dengan hati terbuka menerima segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif, guna perbaikan dan peningkatan kualitas penulis dimasa yang akan datang, karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa

adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, september 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERJANJIAN	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
MOTTO DAN PEMBAHASAN.....	ix
ABSTRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
1. Penelitian Relevan.....	10
2. Kajian Pustaka.....	12
3. Kerangka Pikir.....	34
4. Devenisi Operasional	35

BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian	37
D. Instrumen Penelitian.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Teknik Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Penelitian	52
C. Pembahasan.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 INFORMAN PENELITIAN 38



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 BAGAN KERANGKA PIKIR 35



Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Iswan Muhajir dan Suardi

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar
e-mail : Muhammadiswan301295@gmail.com

ABSTRAK

Iswan, 2019. *Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.* Skripsi. Jurusan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhajir dan Pembimbing II Suardi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dan kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan nilai-nilai moral yang baik terhadap peserta didik, selain Guru PPKn juga selalu menunjukkan sikap disiplin kepada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran berlangsung dikelas.

Dan adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama.

Kata Kunci : Kecerdasan Moral Siswa, Pembelajaran PPKn

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhan menuju arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dari bertanggung jawab atas segala tindakan tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat.

Pada umumnya para orang tua siswa sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa merespon positif artinya setuju sepenuhnya, hal ini dapat di pahami bahwa tingkah laku anak manusia di kendalikan oleh aturan-aturan tertentu (*Regulated Behavior*). Dapat di katakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau tidak. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup, pendidikan dilakukan untuk keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Menurut Masnur Muslich (2014) Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. Pertama, pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan. Kedua, dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Ketiga, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu.

Penerapan pendidik (dalam hal ini guru) sebagai tenaga profesional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II, Pasal, 3, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Kecerdasan moral merupakan hasil dari adanya pendidikan moral yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep-konsep tentang moralitas, menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi dengan kenyataan pendidikan moral yang diberikan di sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang moral tanpa diimbangi dengan pelatihan moral (*moral training*) dalam bentuk sikap dan perilaku.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral yang dimaksud adalah bagaimana siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dikenakan apa yang dilakukan oleh siswa belum tentu baik meskipun itu

benar, terkadang siswa merasa apa yang dilakukan sudah benar, padahal yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan contoh teladan yang baik selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang di sebut dengan baik dan buruk, pengembangan kecerdasan moral yang diselenggarakan di lingkungan sekolah harus melibatkan seluruh tenaga pendidikan seperti guru dan karyawan. Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti meningkatnya pemberontakan remaja atau dekadesi etika atau sopan santun belajar, meningkatnya ketidak jujuran, seperti membolos, menyontek, tawuran sekolah dan suka mencuri, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, akibat yang ditimbulkanpun cukup serius karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Terdapat beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah dan salah satunya adalah mata pelajaran

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama dirasa paling erat kaitannya dengan pendidikan moral. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PPKn harus mampu mengembangkan kecerdasan moral pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran PPKn mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai, budi pekerti dan moral, sebagaimana disebutkan oleh Zuriah (2007:18) dalam kurikulum Standar Nasional PPKn untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi PPKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Selain guru peran orang tua sangat penting dalam membentuk moral anaknya. Secara umum, dikenal bahwa yang memiliki disiplin yang tinggi disekolah berasal dari orang tua yang demokratis dan otoriter, sedangkan siswa yang memiliki disiplin yang rendah dari orang tua yang permisif. Akan tetapi hal tersebut tidak selamanya benar karena ada juga beberapa siswa memiliki moral yang tinggi disekolah, padahal ia berasal dari orang tua yang

permisif serta ada pula beberapa siswa yang memiliki moral yang rendah padahal ini berasal dari orang tua otoriter dan demokratis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong peneliti beranggapan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan PPKn KELAS XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sangat berpengaruh dalam pengembangan moral siswa melalui perannya sebagai pendidik, pengawas, dan teladan bagi siswanya. Dari hasil pengamatan diatas ada tiga jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini.

Rizkia Fitria Sari. Judul "Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta". Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sangat berperan dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen. Peranan gurutersebut antara lain sebagai ahli instruksional, sebagai motivator, dan sebagai pengarah.

Fitria Epriasih. Judul "Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun

Ajaran 2012/1014)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan dalam mengembangkan sikap afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dalam peran guru, yaitu sebagai pendidik, sebagai pemimpin, dan sebagai pengelola belajar mengajar. Peran sebagai pendidik yaitu guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya, menjadi pribadi dan teladan yang baik bagi peserta didik. Peran sebagai pemimpin adalah mengatur dan membawa perubahan untuk anak didiknya ke arah yang lebih baik, mampu memunculkan potensi terpendam muridnya. Peran sebagai pengelola belajar mengajar yaitu memotivasi siswa dengan mengawali pelajaran dengan ceria, menguasai berbagai metode mengajar yang inovatif, biasanya menggunakan permainan agar siswanya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Reski Fajar Abidin Dan Berchah Pitoewas, M Mona Adhar “peran guru kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa” hasil dari penelitian ini menunjukkan, dalam indikator mendidik sebesar 52,8 % berperan bagi seorang guru dalam mendidik siswa, indikator mengawasi sebesar 58,9 % menyatakan adanya pengaruh yang berperan terhadap perubahan moral siswa,

indikator memberikan contoh yang baik sebesar 56,1 % berpengaruh cukup dalam berperan dalam menanamkan nilai moral dengan cara memberikan contoh teladan yang baik. Dapat di simpulkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecedasan moral sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia serta dapat menciptakan peraban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga penelitian tersebut serupa dengan peneliti yang akan peneliti lakukan yaitu tentang pengembangan kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai hanya saja yang membedakan objek kajian penelitian. Ketiga penelitian tersebut semuanya meneliti tentang, pengembangan moral siswa dalam pengembangan kecerdasan moral siswa peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai diharapkan mampu memahami keadaan jiwa peserta didiknya dan dapat membantunya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialami sehingga kualitas belajar dan hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penulisan ini penulis tertarik memilih judul “*Pengembangan*

***Kecerdasan Moral Siswa
Dalam Pembelajaran PPKn
Kelas XI SMA Negeri 8
Kecamatan Sinjai Borong
Kabupaten Sinjai***

MAKSUD DAN TUJUAN

Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

TEORI

1. Konsepsi Pendidikan Kecerdasan Moral Michele Borba

a. Kecerdasan Moral

Pengertian Kecerdasan Moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun atau menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan pada anak mulai sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh

lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Sedangkan kompetensi emosional merupakan kemampuan untuk mengatur emosi kita dan orang lain dalam situasi tuntutan moral. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, menjalin hubungan dengan sesama. Ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Secara eksistensi juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral

b. Langkah-Langkah

Mengajarkan Kecerdasan Moral

Menurut Michele Borba dalam mengajarkan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yang dapat membantu anak menghadapi tantangan dan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak, sehingga bisa melindungi dari perilaku menyimpang yang bisa merugikan bagi dirinya sendiri. Semua itu dapat diajarkan, dicontohkan,

disadarkan, serta didorong sehingga mampu dicapai oleh anak. Borba membagi dua tahapan dalam mengajarkan kecerdasan moral. Untuk tahap yang pertama menjadikan tiga dari tujuh kebajikan sebagai moral dasar yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri. Kemudian kebajikan yang selanjutnya sebagai pengembangan moral. Karena ketiga kebajikan yang utama tersebut sangat penting bagi kecerdasan moral, dan disebutnya sebagai inti moral. Jika salah satunya tidak berkembang baik, anak tidak terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya, dan jika ketiga hal tersebut melemah, anak seperti bom waktu yang siap meledak suatu saat. Inti yang kuat merupakan hal yang penting bagi perkembangan kecerdasan moral anak. Karena memberi kekuatan bagi anak menangkis hal buruk dari dalam maupun dari luar, sehingga mereka dapat bertindak dengan benar.

Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang bisa diajarkan supaya anak akan menjaga sikap yang baik seumur hidup.

1. Empati

Salah satu karakteristik yang kuat secara moral anak-anak cerdas adalah bahwa mereka empati dan prihatin tentang perasaan orang lain. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain

dengan baik. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa sementara anak-anak dilahirkan sudah berpotensi untuk empati dan murah hati, dan sifat-sifat yang lainnya. Kesamaan yang kuat dari mereka yang mendapatkan sifat seperti itu adalah bagaimana mereka dibesarkan. Itu berarti orang tua bisa sangat berpengaruh dalam membantu anak-anak untuk bersikap khawatir tentang perasaan orang lain dengan mengutamakan kebutuhan dalam rumah mereka. Menarik perhatian terhadap perilaku sensitif. Setiap kali anak Anda bertindak lebih dewasa, gunakan sebagai kesempatan untuk membantu untuk menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain.

2. Hati Nurani

Pokok kedua dalam belajar menjadi orang bermoral adalah pengembangan hati nurani. Hati nurani adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan yang salah, yang merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani.

Hati nurani berbuat atas dasar kewajiban, bukan karena balasan dan siksaan tetapi lebih disebabkan perasaan dalam batin yang timbul dari hati yang paling dalam. Misalnya melihat

seseorang jatuh di jalan saat itu tidak ada orang. Maka hati nurani yang bertindak seketika itu. Kecerdasan moral pada anak-anak tidak muncul secara otomatis, tetapi melalui teladan. Dalam konteks sosialisasi nilai-nilai dan norma hidup yang menjadi dasar moral, anak-anak akan mengikuti apa saja yang mereka lihat dari orang-orang dewasa di sekitarnya.

3. Kendali Diri

Kebajikan yang menjadi inti moral selanjutnya kendali diri. Kendali diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Atau dalam pengertian lain kontrol diri merupakan kemampuan untuk bertahan hidup. Karena orang yang tidak dapat mengontrol emosinya akan sulit menjalani berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk mempunyai hubungan baik dengan orang lain serta mempertahankan pekerjaan.

Mengajarkan anak-anak bagaimana menghadapi perilaku jahat. Melakukan kendali diri akan menunjukkan kepada mereka cara untuk menyelesaikan konflik tanpa harus menggunakan kekerasan dan akan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Jadi pada saat anak sedang marah dan kesal atas perbuatan jahat, mereka mampu bisa mengontrol dirinya untuk tidak hanyut dalam emosi. Karena peningkatan kenakalan remaja yang mengganggu di dalam masyarakat mengarah pada kemerosotan moral secara keseluruhan seperti kekerasan,

mencuri, menipu, tidak menghormati otoritas, kekejaman rekan, kefanatikan, dan tindakan kejahatan yang lainnya.

4. Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menghargai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat mendorong orang memperlakukan dan menghargai manusia dengan baik. Jadi rasa hormat merupakan bagian dari kebajikan utama kecerdasan moral. Karena itu, menurunnya moralitas itu sangat mengkhawatirkan. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap turunnya krisis rasa hormat seperti, ketiadaan penghargaan terhadap anak, kemunduran adab dan sopan santun, kekhawatiran dan kecurigaan, kekurangan panutan yang baik, kebanyakan kata-kata yang tidak senonoh, kekerasan, ketidak sopanan, dan ketidak senonohan yang diberitakan media.

Orang tua adalah guru pertama dan paling kuat moral anak-anak mereka, jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh dari orang tua ingin ditiru oleh anak. Cobalah untuk membuat orang tua sebagai contoh perilaku moral yang baik bagi anak-anaknya.

5. Kebaikan Hati

Kebaikan hati artinya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak-anak yang telah mencapai kebajikan utama yang kelima ini menunjukkan satu karakteristik yang dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain.

Karena sifat kejam dan jahat sudah menjadi wabah yang menjangkiti remaja dewasa ini. Tindak kekerasan yang dilakukan mereka cukup mengkhawatirkan. Meskipun tindakan kejam tidak meninggalkan bekas luka yang terlihat, namun menimbulkan luka emosional yang membekas dan mengoyak perkembangan moral.

6. Toleransi

Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada orang lain, berlaku sabar dan sikap menghargai antar sesama manusia.

Sedangkan menurut Michele Borba toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu anak-anak dapat menolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.

7. Adil

Keadilan membuat orang memperlakukan orang lain dengan pantas, tidak memihak dan benar. Karena itu, keadilan merupakan kebajikan utama dari kecerdasan moral.

Keadilan adalah sesuatu yang mendorong kita untuk berpikiran terbuka dan jujur bertindak benar. Anak-anak yang mempunyai sifat tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena itulah mereka berpegang etika. Dengan kebajikan ini dapat meningkatkan kepekaan moralitas, mereka bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil, mereka akan lebih toleran, beradab, pengertian dan peduli, serta tumbuh menjadi manusia yang baik.

2 Peranan Guru

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik

atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri, (2013: 30) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

1. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

2. Inspirator

- Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.
3. Informator
Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 4. Organisator
Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.
 5. Motivator
Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.
 6. Inisiator
Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran
 7. Fasilitator
Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal
 8. Pembimbing
Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.
 9. Demonstrator
Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.
 10. Pengelola kelas
Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa
 11. Mediator
Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.
 12. Supervisor
Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal
 13. Evaluator
Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.
- Setiap guru pasti memiliki tugas untuk mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.
- Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan

Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk

- a. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peran seorang guru salah satunya adalah, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, *Ing ngarso sung tuladha* (jika di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karsa* (jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar), *tut wuri handayani* (jika ada dibelakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik di tuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu : menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar, dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya.

Dilihat dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan

kemampuan yang dimilikinya selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga diharapkan mampu untuk mengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru diwajibkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, memberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Didalam undang-undang Nomor 14 Tahun

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
3. Bertindak *obyektif* dan tidak diskriminatif atas

dasar pertimbangan jenis kelamin, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas. (Wasty Soemanto, 2003: 34)

4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan menumpuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tanggung jawab guru selalu berhubungan dengan tugasnya. Tugas guru adalah mengajar, artinya guru bertanggung jawab lebih banyak pada aspek kognitif. Namun demikian, guru bukan hanya tanggung jawab kedisiplinan kelas disini guru memainkan perannya disamping mengajar juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberi suport terhadap iklim belajar pada keterampilan mengajar yang efektif.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dan proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur

dibidang kependidikan yang harus berperan aktif dalam menempatkan peranannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan juga sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal itu, guru memiliki peran yang sangat unik dan kompleks didalam proses pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik ketaraf yang dicita-citakan sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Perang guru sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengurus dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Peran guru dalam menjalankan tugas disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua dan mampu menarik simpati mahasiswa sehingga pelajaran yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Bila seorang dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya. Para siswa akan enggang menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran

tidak dapat diserat dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Adapun Tugas dan Tanggung Jawab Guru adalah sebagai berikut: Selain mengajar, seorang guru juga mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab lain sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

4. PPKn (Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warga negara agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam pemendiknas nomo 2 tahun 2006 :

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-

hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanakan oleh pancasila dan Undang-Undang 1945.

Menurut zamroni (A. Ubaidillah dan Abdul Rozak, 2013 :15) pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri (A. Ubaidillah dan Abdul Rozak 2013 :15) Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perlakuan yang baik. Pendidikan kewarganegaraan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

1. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pemendiknas No 22. Thun 2006 bahwa mata pelajaran bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara

- cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
 - d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sebaiknya pembelajaran PKn tidak hanya didominasi dengan cermat yang dilakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arture K. Eliis (Samsuri, 2011:4) bahwa kata kunci dalam pembelajaran PKn ialah partisipasi : untuk itu guru dapat membuat rancangan kegiatan yang memunculkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan PKn yang telah ditentukan.

5. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. (Purwadarminto: 1950) dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, secara sesuatu

perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Moral berkaitan dengan tingkah laku manusia, kepribadian yang dimiliki manusia, serta etika yang berlaku dalam kehidupan manusia. Moral yang tertanam dalam diri manusia merupakan perwujudan dari nilai dan moral manusia, sehingga manusia yang bermoral tentunya bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam perkataan maupun perbuatannya. Moral juga berkaitan erat dengan kepatuhan manusia dalam menjunjung tinggi nilai dan moral agar terciptanya kedamaian, ketertiban, dan persatuan. Seseorang yang memiliki moral menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran dalam dirinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa paksaan dari orang lain (Muchson dan Samsuri, 2013: 7).

Menurut Lickona (2013) Pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek Moral

feeling adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral.

6. Siswa

1. Definisi Siswa

Pengertian

Siswa/Murid/Peserta didik. Di dalam kamus besar di dalam bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sino Lungun (Riska,dkk,2013). Peserta didik dalam arti luas adalah setiap yang terkait dalam proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu di pahami oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

- a. Individu yang memiliki potensi fisik dan fisis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
- b. Individu yang sedang berkembang
- c. Individu yang membutuhkan bimbingan, individual dan perlakuan manusiawi
- d. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

2. Hakikat Siswa

a. Siswa sebagai manusia

Sebelum mengkaji tuntas peserta didik dalam reliefsinya sebagai objek

dan subjek dalam belajar penting di pahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan, dalam kegiatan pendidikan, peserta didik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh di bedakan, pelayanan unggul perlu di lakukan untuk semua siswa.

b. Siswa Sebagai Subjek Belajar

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, relevan dengan uraian di atas bahwa siswa peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya dengan optimal.

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menentu dan dapat

mempengaruhi segala sesuatu yang di perlakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang di perhatikan dalam pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaannya, dan kemampuannya, setelah itu menentukan komponen-komponen lain meliputi bahan apa yang di perlukan, bagaimana cara untuk bertindak, alat dampak fasilitas apa yang cocok dan mendukung semua itu harus di sesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan subjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memerlakukan dirinya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar mengambil proses peruban untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua, dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum menjadi tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek dan proes belajar mengajar

sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang guru.

c. Perkembangan Siswa

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminologi perkembangan diartika sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologi dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Kasiram menegaskan bahawa perkembang mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru dan berbeda sebelumnya mengandung arti perkembangan merupakan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dan sifat-sifat sebelumnya.

Kaum tradisional berpandangan perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak-anak remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentan hidup yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai proses perubahan dalam individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan jadi lebih maju, meningkat, mendalam, atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan dan beraturan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan suatu harmonis.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu faktor pembawaan (*heredity*) yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*environment*) yang merupakan kondisi yang berlangsungnya proses perkembangan dan faktor yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*maturation*).

METODE

Jenis penelitian yang digunakan berupa jenis Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Kecerdasan Moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun atau menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan pada anak mulai sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Sedangkan kompetensi emosional merupakan

kemampuan untuk mengatur emosi kita dan orang lain dalam situasi tuntutan moral. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, menjalin hubungan dengan sesama. Ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Secara eksistensi juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral.

Adapun hasil wawancara dengan RH sebagai guru PPKn SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai mengenai peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

“Sebagai Guru PPKn saya selalu memberikan contoh moral yang baik kepada siswa untuk diteladani sebagai suatu moral yang baik. Contoh dari moral yang ditunjukkan oleh guru PPKn dalam pembelajaran diantaranya adalah guru selalu disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan menghargai kepada guru dan lain sebagainya. Dengan contoh moral seperti tersebut yang dipraktikkan dan ditekankan guru

PPKn dalam pembelajaran, maka siswa menjadi terbentuk moralnya” (Wawancara RH 22 Juli 2019).

Berdasarkan dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya guru PPKn memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan moral siswa, adapun peran guru PPKn dalam mengembangkan moral siswa melalui hasil wawancara dengan guru PPKn yaitu dengan memberikan contoh moral yang baik kepada siswa untuk diteladani sebagai suatu moral yang baik. Contoh dari moral yang ditunjukkan oleh guru PPKn dalam pembelajaran diantaranya adalah guru selalu disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan menghargai kepada guru dan lain sebagainya. Dengan contoh moral seperti tersebut yang dipraktikkan dan ditekankan guru PPKn dalam pembelajaran, maka siswa menjadi terbentuk moralnya

Selain itu adapun hasil wawancara dengan AH yang juga merupakan guru PPKn di SMA Negeri 8 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Memberikan penanaman nilai-nilai moral seperti disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling

menghargai sesama siswa dan menghargai. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru”(Wawancara AH 22 Juli 2019).

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan AH yang juga merupakan guru PPKn di SMA Negeri 8 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral siswa dengan Memberikan penanaman nilai-nilai moral seperti disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan menghargai. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam

menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru.

Selain wawancara dengan guru PPKn, adapun hasil wawancara dengan MH sebagai kepala sekolah SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

“Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa merupakan tanggung jawab semua guru di sekolah, hal ini perlu ditegaskan karena sering kali muncul anggapan yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa adalah guru Agama dan guru PPKn. Memang tidak dipungkiri bahwa mata pelajaran Agama dan PPKn banyak mengandung materi nilai-nilai moral, namun menyangkut penanaman nilai-nilai moral pada siswa tidak hanya dibebankan pada guru tertentu saja melainkan harus dilaksanakan oleh semua guru, sebab tanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab bersama, semua guru, keluarga, dan masyarakat dituntut menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa”(Wawancara MH 25 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab bersama baik itu guru PPKn, Agama dan mata pelajaran lainnya disekolah. Memang tidak dipungkiri bahwa mata pelajaran Agama dan PPKn banyak mengandung materi nilai-nilai moral, namun menyangkut penanaman nilai-nilai moral pada siswa tidak hanya dibebankan pada guru tertentu saja melainkan harus dilaksanakan oleh semua guru, sebab tanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab bersama, semua guru, keluarga, dan masyarakat dituntut menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Adapun wawancara dengan salah satu siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn dalam setiap pembelajaran masuk dan keluar kelas tepat waktu hal tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn selalu menunjukkan sikap disiplin terhadap siswa”(wawancara SA 23 Juli 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ZF yang juga merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn selalu tepat waktu masuk dikelas ketika

waktu pembelajaran PPKn sudah tiba dan juga keluar tepat waktu ketika waktu pembelajaran di kelas sudah habis”(wawancara ZF 24 Juli 2019)

Dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn selalu menunjukkan sikap disiplin kepada siswa yaitu dengan cara masuk dikelas mengajar dengan tepat waktu dan keluar dengan waktu yang tepat ketika pembelajaran telah selesai

Selain itu adapun wawancara dengan YS yang juga merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Dalam proses belajar mengajar berlangsung guru PPKn selalu mengajarkan tentang sikap yang baik, sikap peduli dengan yang lain termasuk menghargai orang lain terutama dalam berdiskusi”(Wawancara YS 23 Juli 2019)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh salah satu siswa XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn selalu mengajarkan kepada kami tentang bagaimana menghargai orang lain, dan bagaimana bersikap yang baik terhadap kedua orang tua kita”(wawancara MR 23 Juli 2019)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh FR salah satu siswa XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong

Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn selalu menunjukkan sikap disiplin seperti masuk mengajar tepat waktu selain itu guru kami selalu mengajarkan sikap yang baik sebagaimana yang di tercantum dalam nilai nilai moral yang baik seperti menghargai orang lain dan menghormati guru sebagai orang tua di sekolah”(wawancara FR 24 Juli 2019)

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa diatas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn merupakan guru yang memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan nilai-nilai moral yang baik terhadap peserta didik, selain Guru PPKn juga selalu menunjukkan sikap disiplin kepada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran berlangsung dikelas.

2. Kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Faktor Penghambat Guru PPKn terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan Peneliti bersama guru-guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan

Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam pembentukan moral siswa. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat dijelaskan dengan hasil wawancara dengan guru PPKn yaitu sebagai berikut

“Hambatan pembentukan moral siswa yang dirasakan oleh guru PPKn dalam pembelajaran adalah kurangnya kedisiplinan para siswa pada saat pembelajara dilaksanakan. Hambatan kedisiplinan yang ada pada proses pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai pada prinsipnya tidak secara keseluruhan dilakukan semua siswa, ketidak disiplin yang sering terjadi hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa yang pada dasarnya siswa tersebut memang belum memahami dengan baik arti pentingnya sikap-sikap moral seperti kedisiplinan tersebut”(Wawancara RH 22 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas mengenai Kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI

SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai kita dapat menarik kesimpulan bahwasannya Hambatan pembentukan moral siswa yang dirasakan oleh guru PPKn dalam pembelajaran adalah kurangnya kedisiplinan para siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan. Hambatan kedisiplinan yang ada pada proses pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai pada prinsipnya tidak secara keseluruhan dilakukan semua siswa, ketidak disiplin yang sering terjadi hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa yang pada dasarnya siswa tersebut memang belum memahami dengan baik arti pentingnya sikap-sikap moral seperti kedisiplinan tersebut. Selain itu adapun wawancara dengan AH yang juga merupakan guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

“Hambatan yang cukup mendasar lainnya dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PPKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah

adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama tersebut” (Wawancara AH 22 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas dengan AH dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PPKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa,

guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama tersebut.

Komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa merupakan hal yang perlu dilakukan, karena tanggung jawab pembentukan moral bukanlah satu-satunya tanggung jawab dan kewenangan guru PPKn di sekolah, namun peran aktif orang tua di lingkungan keluarga sangat diharapkan agar proses pembentukan moral tidak saja berlangsung secara terbatas di sekolah tetapi berlanjut dan terkontrol dalam lingkungan keluarga masing-masing oleh orang tua siswa.

A. Pembahasan

1. Peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8

Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru PPKn terhadap pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran terhadap pembentukan moral siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peran yang dilakukan oleh guru PPKn dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa seperti proses pembelajaran di kelas guru selalu menunjukkan sikap disiplin kepada siswa seperti masuk mengajar dengan tepat waktu, selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran dalam pembentukan moral siswa. Bentuk moral yang ditekankan melalui proses tersebut adalah mengenai kerjasama antara sesama teman dalam menyelesaikan tugas kelompok, proses pembiasaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa lisan atau tulis yang baik dan benar. Indikator lainnya yang menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peranan dalam pembentukan moral siswa yaitu bahwa guru PPKn setiap pembelajaran di

kelas sudah menerapkan kedisiplinan yaitu masuk dan keluar kelas selalu sesuai dengan jam pelajaran yang telah dijadwalkan. Mengenai kedisiplinan guru PPKn sebagai wujud peranannya dalam memberikan contoh tentang kedisiplinan yang baik bagi siswa. Sikap kedisiplinan dari guru PPKn tersebut mencerminkan seorang pendidik yang selalu memberikan contoh moral yang baik yang pantas diteladani oleh para siswa.

Berkaitan dengan peran guru PPKn dalam pembentukan moral siswa, bahwa pimpinan (kepala sekolah) selalu memberikan arahan kepada setiap guru menyangkut tugas seorang guru selain mengajar juga adalah sebagai pendidik, pembina dan pembimbing siswa sehingga dapat menjadi contoh teladan yang baik apakah itu dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan, perubahan tingkah laku, perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Pembimbingan dan pembinaan moral siswa yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai merupakan proses sadar dan terencana yang selalu

disesuaikan dengan perkembangan siswa, sehingga siswa dengan moral baik yang telah dibentuk tersebut memiliki daya penyesuaian dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan mereka. Karena harus disadari bahwa banyak siswa yang kadang kesusahan menyesuaikan pola sikap dan tingkah laku dengan perkembangan yang ada, akibatnya banyak siswa yang rusak moralnya pada saat berada dalam kondisi zaman yang maju. Hal yang penting diperhatikan oleh guru menyangkut pembentukan moral siswa yaitu guru harus memahami dan menempatkan siswa sesuai dengan perkembangan kedewasaannya dan sebagai pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi siswanya.

Teladan dalam hal kedisiplinan, bersikap adil, berpakaian rapi dan selalu memberi nasehat kepada siswa untuk saling menghargai. Guru harus bisa berlaku terbuka dan dapat menghidarkan diri dari perbuatan tercelah serta menjauhkan diri dari tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat seorang guru dan seorang pendidik. Hal demikian telah diperankan oleh guru-guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai bahwa setiap pembelajaran selalu memberikan contoh

teladan kepada siswa misalnya berpakaian rapi, bersikap adil, dan selalu memberikan nasehat kepada siswa tentang kedisiplinan, pentingnya pendidikan dan saling menghargai sesama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil angket yaitu tanggapan siswa terhadap guru memperlihatkan keteladanan atau contoh yang baik dalam membentuk moral.

2. Kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

- a. Masih adanya siswa yang kurang memperhatikan tentang pentingnya sikap kedisiplinan, menghormati orang lain serta bagaimana bersikap yang baik terhadap kedua orang tua.
- b. Kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PPKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses

pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama tersebut.

B. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran guru PPKn dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai secara umum adalah sudah sangat berperan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perhatian, dan keseriusan yang diperankan dalam pembelajaran di kelas. Keseluruhan hal yang dilakukan oleh guru PPKn dalam kelas menunjukkan adanya perannya dalam pembentukan moral

siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Faktor penghambat dihadapi oleh guru PPKn dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai antara lain adalah kurangnya kesadaran beberapa orang siswa untuk disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru PPKn dan kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rozak, dkk. 2013. *Pancasila, Demokrasi, Ham, dan Masyarakat Madani*
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan pruktik*. Jakarta: rineke cipta.
- Dwi Siswoyo. Dkk. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY press
- E. Mulyasa. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: pt remaja rosdakarya suparlan.
- E.St Harahap, dkk, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung, Bandung: Balai Pustaka, Universitas Sumatera Utara.
- Hamalik, oemar, 2007. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. Jakarta : Prenadamedia Group
- Maryadi dkk. 2011. *Pedoman Skripsi FKIP*. Surakarta: BB-FKIP UMS.
- Muchson dan samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral*. Yogyakarta: penerbit ombak.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nawawi, Hadari dan M, Martini, 1992. *Instrumen penelitian bidang sosial*. Yogyakarta rosdakarya
- Suciati, 2001 *pengaruh kompetensi dan motivasi* PUMK Universitas

Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas Informasi, Jakarta : Salemba Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Teori Belajar Dan Motivasi, Jakarta; Depdikn as.

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wasty soemanto. (2003) pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Matematika. Malang; jurusan pendidikan matematika, FMIPA.

Andra L. Cole & J. Gary Knowles (Eds.) (2001). *Lives in Context: The Art of Life History Research*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.

Borba, Michele Ed.D. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Doug Lennick & Fred Kiel. (2005). *Moral Intelligence; Enhancing Business Performance & Leadership Success*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Martin Hoffman. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication For Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Santo, John de. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Lawrence Kohlberg. Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://eprints.walisongo.ac.id/2115/4/63111061-Bab3.pdf> (Diakses tanggal 06 Juli 2019 Pukul 00.07)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah pemberian pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dalam pertumbuhan menuju arah kedewasaan, dalam arti dapat berdiri dan bertanggung jawab atas segala tindakan tindakannya menurut pilihannya sendiri. Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral kepada peserta didik dengan menggunakan sistem intruksional dan strategi pembelajaran yang tepat.

Pada umumnya para orang tua siswa sangat setuju dengan peran guru dalam menyisipkan pendidikan nilai, etika, moral dan sopan santun, tentunya orang tua siswa merespon positif artinya setuju sepenuhnya, hal ini dapat dipahami bahwa tingkah laku anak manusia di kendalikan oleh aturan-aturan tertentu (*Regulated Behavior*). Dapat dikatakan bahwa peran guru sangatlah penting dalam menentukan sejauh mana sikap siswa dalam bertingkah laku sebagai bagian dari masyarakat, apakah sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat di antaranya norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan dan norma hukum. Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup, pendidikan dilakukan untuk keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Menurut Masnur Muslich (2014) Pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran. Pertama, pendidikan bertujuan

untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik disatu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai adat budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan. Kedua, dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Ketiga, dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu.

Penerapan pendidik (dalam hal ini guru) sebagai pedagogic, social dan tenaga profesional telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II, Pasal, 3, yaitu :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak yang mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”

Kecerdasan moral merupakan hasil dari adanya pendidikan moral yang diberikan kepada siswa agar siswa mampu memahami konsep-konsep tentang moralitas, menghasilkan individu yang otonom, yang memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Akan tetapi dengan kenyataan pendidikan moral yang diberikan di sekolah hanya mampu memberikan pengetahuan tentang moral tanpa diimbangi dengan pelatihan moral (*moral training*) dalam bentuk sikap dan perilaku.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral. Kecerdasan moral yang dimaksud adalah bagaimana siswa dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dikenalkan apa yang dilakukan oleh siswa belum tentu baik meskipun itu benar, terkadang siswa merasa apa yang dilakukan sudah benar, padahal yang dilakukannya tersebut bertentangan dengan moral yang berlaku di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan contoh teladan yang baik selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang di sebut dengan baik dan buruk, pengembangan kecerdasan moral yang diselenggarakan di lingkungan sekolah harus melibatkan seluruh tenaga pendidikan seperti guru dan karyawan. Masalah-masalah moral yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti meningkatnya pemberontakan remaja atau dedikasi moral etika atau sopan

santun belajar, meningkatnya ketidak jujurannya, seperti membolos, menyontek, tawuran sekolah dan suka mencuri, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan terhadap figur-figur yang berwenang, dan lain-lain sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, akibat yang ditimbulkanpun cukup serius karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal.

Terdapat beberapa mata pelajaran di jenjang pendidikan menengah dan salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PPKn dan Pendidikan Agama dirasa paling erat kaitannya dengan pendidikan moral. Oleh karena itu, guru mata pelajaran PPKn harus mampu mengembangkan kecerdasan moral pada siswa. Hal ini dikarenakan dalam mata pelajaran PPKn mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai, budi pekerti dan moral, sebagaimana disebutkan oleh Zuriah (2007:18) dalam kurikulum Standar Nasional PKn untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya 4 kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Selain guru peran orang tua sangat penting dalam membentuk moral anaknya. Secara umum, dikenal bahwa yang memiliki disiplin yang tinggi disekolah berasal dari orang tua yang demokratis dan otoriter, sedangkan

siswa yang memiliki disiplin yang rendah dari orang tua yang permisif. Akan tetapi hal tersebut tidak selamanya benar karena ada juga beberapa siswa memiliki moral yang tinggi disekolah, padahal ia berasal dari orang tua yang permisif serta ada pula beberapa siswa yang memiliki moral yang rendah padahal ini berasal dari orang tua otoriter dan demokratis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang di lakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong peneliti beranggapan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan PPKn KELAS XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sangat berpengaruh dalam pengembangan moral siswa melalui perannya sebagai pendidik, pengawas, dan teladan bagi siswanya. Dari hasil pengamatan diatas ada tiga jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini.

Rizkia Fitria Sari. Judul “Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapean Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sangat berperan dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapean. Peranan gurutersebut antara lain sebagai ahli instruksional, sebagai motivator, dan sebagai pengarah.

Fitria Epriasih. Judul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/1014)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan dalam

mengembangkan sikap afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dalam peran guru, yaitu sebagai pendidik, sebagai pemimpin, dan sebagai pengelola belajar mengajar. Peran sebagai pendidik yaitu guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya, menjadi pribadi dan teladan yang baik bagi peserta didik. Peran sebagai pemimpin adalah mengatur dan membawa perubahan untuk anak didiknya ke arah yang lebih baik, mampu memunculkan potensi terpendam muridnya. Peran sebagai pengelola belajar mengajar yaitu memotivasi siswa dengan mengawali pelajaran dengan ceria, menguasai berbagai metode mengajar yang inovatif, biasanya menggunakan permainan agar siswanya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Reski Fajar Abidin Dan Berchah Pitoewas, M Mona Adhar “peran guru kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa” hasil dari penelitian ini menunjukkan, dalam indikator mendidik sebesar 52,8 % berperan bagi seorang guru dalam mendidik siswa, indikator mengawasi sebesar 58,9 % menyatakan adanya pengaruh yang berperan terhadap perubahan moral siswa, indikator memberikan contoh yang baik sebesar 56,1 % berpengaruh cukup dalam berperan dalam menanamkan nilai moral dengan cara memberikan contoh teladan yang baik. Dapat di simpulkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecedasan moral sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia serta dapat menciptakan peraban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga penelitian tersebut serupa dengan peneliti yang akan peneliti lakukan yaitu tentang pengembangan kecerdasan moral siswa dalam pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai hanya saja yang membedakan objek kajian penelitian. Ketiga penelitian tersebut semuanya meneliti tentang, pengembangan moral siswa dalam pengembangan kecerdasan moral siswa peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai diharapkan mampu memahami keadaan jiwa peserta didiknya dan dapat membantunya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialami sehingga kualitas belajar dan hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penulisan ini penulis tertarik memilih judul ***“Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”***.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ?
2. Apa saja kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai
2. Untuk mengetahui kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam memahami Kecerdasan Moral Siswa dengan hasil belajar pada siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”.

Memberikan sumbangan pengetahuan dan gagasan baru terhadap kemajuan generasi muda yang nantinya akan meneruskan perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai tujuan Negara Indonesia yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, selain itu penelitian ini dapat meningkatkan Kecerdasan Moral Peserta Didik agar dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Dapat menambah percaya diri guru sebagai tenaga profesional.

b. Bagi pihak sekolah

Sebagai referensi dalam pengembangan Kecerdasan Moral Peserta Didik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong peneliti beranggapan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan PPKn KELAS XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai sangat berpengaruh dalam pengembangan moral siswa melalui perannya sebagai pendidik, pengawas, dan teladan bagi siswanya. Dari hasil pengamatan diatas ada tiga jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian kali ini.

Rizkia Fitria Sari. Judul “Peranan Guru dalam Membimbing Moral Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru sangat berperan dalam membimbing moral anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen. Peranan gurutersebut antara lain sebagai ahli instruksional, sebagai motivator, dan sebagai pengarah.

Fitria Epriasih. Judul “Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Potensi Afektif Siswa SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo (Studi Kasus pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2012/1014)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan sangat berperan dalam mengembangkan sikap afektif siswa. Hal ini dapat dilihat dalam peran guru, yaitu sebagai pendidik, sebagai pemimpin, dan sebagai pengelola belajar

mengajar. Peran sebagai pendidik yaitu guru menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya, menjadi pribadi dan teladan yang baik bagi peserta didik. Peran sebagai pemimpin adalah mengatur dan membawa perubahan untuk anak didiknya ke arah yang lebih baik, mampu memunculkan potensi terpendam muridnya. Peran sebagai pengelola belajar mengajar yaitu memotivasi siswa dengan mengawali pelajaran dengan ceria, menguasai berbagai metode mengajar yang inovatif, biasanya menggunakan permainan agar siswanya lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Reski Fajar Abidin Dan Berchah Pitoewas, M Mona Adhar “peran guru kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa” hasil dari penelitian ini menunjukkan, dalam indikator mendidik sebesar 52,8 % berperan bagi seorang guru dalam mendidik siswa, indikator mengawasi sebesar 58,9 % menyatakan adanya pengaruh yang berperan terhadap perubahan moral siswa, indikator memberikan contoh yang baik sebesar 56,1 % berpengaruh cukup dalam berperan dalam menanamkan nilai moral dengan cara memberikan contoh teladan yang baik. Dapat di simpulkan bahwa peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecedasan moral sangat berperan penting dalam menciptakan siswa yang berakhlak mulia serta dapat menciptakan peraban yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga penelitian tersebut serupa dengan peneliti yang akan peneliti lakukan yaitu tentang pengembangan kecerdasan moral siswa dalam

pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai hanya saja yang membedakan objek kajian penelitian. Ketiga penelitian tersebut semuanya meneliti tentang, pengembangan moral siswa dalam pengembangan kecerdasan moral siswa peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai diharapkan mampu memahami keadaan jiwa peserta didiknya dan dapat membantunya dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dialami sehingga kualitas belajar dan hasil belajarnya meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dalam penulisan ini penulis tertarik memilih judul *“Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa Dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”*.

B. Kajian Pustaka

1. Konsepsi Pendidikan Kecerdasan Moral Michele Borba

a. Kecerdasan Moral

Pengertian Kecerdasan Moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun atau menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan pada anak mulai sejak balita, namun sekolah juga tidak

boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Sedangkan kompetensi emosional merupakan kemampuan untuk mengatur emosi kita dan orang lain dalam situasi tuntutan moral. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, menjalin hubungan dengan sesama. Ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Secara eksistensi juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral

b. Langkah-Langkah Mengajarkan Kecerdasan Moral

Menurut Michele Borba, dalam mengajarkan kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yang dapat membantu anak menghadapi tantangan dan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak, sehingga bisa melindungi dari perilaku menyimpang yang bisa merugikan bagi dirinya sendiri. Semua itu dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga mampu dicapai oleh anak. Borba membagi dua tahapan dalam mengajarkan kecerdasan

moral. Untuk tahap yang pertama menjadikan tiga dari tujuh kebajikan sebagai moral dasar yaitu empati, hati nurani, dan kontrol diri. Kemudian kebajikan yang selanjutnya sebagai pengembangan moral. Karena ketiga kebajikan yang utama tersebut sangat penting bagi kecerdasan moral, dan disebutnya sebagai inti moral. Jika salah satunya tidak berkembang baik, anak tidak terlindung dari pengaruh buruk yang menghampirinya, dan jika ketiga hal tersebut melemah, anak seperti bom waktu yang siap meledak suatu saat. Inti yang kuat merupakan hal yang penting bagi perkembangan kecerdasan moral anak. Karena memberi kekuatan bagi anak menangkis hal buruk dari dalam maupun dari luar, sehingga mereka dapat bertindak dengan benar.

Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang bisa diajarkan supaya anak akan menjaga sikap yang baik seumur hidup.

1. Empati

Salah satu karakteristik yang kuat secara moral anak-anak cerdas adalah bahwa mereka empati dan prihatin tentang perasaan orang lain. Empati adalah kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa sementara anak-anak dilahirkan sudah berpotensi untuk empati dan murah hati, dan sifat-sifat yang lainnya. Kesamaan yang kuat dari mereka yang mendapatkan sifat seperti itu adalah bagaimana mereka dibesarkan. Itu berarti orang tua bisa sangat

berpengaruh dalam membantu anak-anak untuk bersikap khawatir tentang perasaan orang lain dengan mengutamakan kebutuhan dalam rumah mereka. Menarik perhatian terhadap perilaku sensitif. Setiap kali anak Anda bertindak lebih dewasa, gunakan sebagai kesempatan untuk membantu untuk menjadi lebih sensitif terhadap perasaan orang lain.

2. Hati Nurani

Pokok kedua dalam belajar menjadi orang bermoral adalah pengembangan hati nurani. Hati nurani adalah suara hati yang membantu kita membedakan hal yang benar dan yang salah, yang merupakan landasan yang kuat bagi kehidupan yang baik, kehidupan masyarakat yang baik, serta perilaku etika. Sikap orang tua sebagai pengajar moral sangat berperan penting dalam menentukan anak menjalani hidup sesuai etika yang berlaku, dengan diterapkan pola asuh yang baik dan dapat mengarahkan perkembangan hati nurani.

Hati nurani berbuat atas dasar kewajiban, bukan karena balasan dan siksaan tetapi lebih disebabkan perasaan dalam batin yang timbul dari hati yang paling dalam. Misalnya melihat seseorang jatuh di jalan saat itu tidak ada orang. Maka hati nurani yang bertindak seketika itu. Kecerdasan moral pada anak-anak tidak muncul secara otomatis, tetapi melalui teladan. Dalam konteks sosialisasi nilai-nilai dan norma hidup yang menjadi dasar moral, anak-anak akan mengikuti apa saja yang mereka lihat dari orang-orang dewasa di sekitarnya

3. Kendali Diri

Kebajikan yang menjadi inti moral selanjutnya kendali diri. Kendali diri adalah berarti mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan dari dalam maupun dari luar sehingga dapat bertindak dengan benar. Atau dalam pengertian lain kontrol diri merupakan kemampuan untuk bertahan hidup. Karena orang yang tidak dapat mengontrol emosinya akan sulit menjalani berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk mempunyai hubungan baik dengan orang lain serta mempertahankan pekerjaan.

Mengajarkan anak-anak bagaimana menghadapi perilaku jahat. Melakukan kendali diri akan menunjukkan kepada mereka cara untuk menyelesaikan konflik tanpa harus menggunakan kekerasan dan akan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Jadi pada saat anak sedang marah dan kesal atas perbuatan jahat, mereka mampu bisa mengontrol dirinya untuk tidak hanyut dalam emosi. Karena peningkatan kenakalan remaja yang mengganggu di dalam masyarakat mengarah pada kemerosotan moral secara keseluruhan seperti kekerasan, mencuri, menipu, tidak menghormati otoritas, kekejaman rekan, kefanatikan, dan tindakan kejahatan yang lainnya.

4. Rasa Hormat

Rasa hormat berarti menghargai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat mendorong orang memperlakukan dan menghargai manusia

dengan baik. Jadi rasa hormat merupakan bagian dari kebajikan utama kecerdasan moral. Karena itu, menurunnya moralitas itu sangat mengkhawatirkan. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap turunnya krisis rasa hormat seperti, ketiadaan penghargaan terhadap anak, kemunduran adab dan sopan santun, kekhawatiran dan kecurigaan, kekurangan panutan yang baik, kebanyakan kata-kata yang tidak senonoh, kekerasan, ketidak sopanan, dan ketidak senonohan yang diberitakan media.

Orang tua adalah guru pertama dan paling kuat moral anak-anak mereka, jadi pastikan perilaku moral anak-anak adalah mengambil contoh dari orang tua ingin ditiru oleh anak. Cobalah untuk membuat orang tua sebagai contoh perilaku moral yang baik bagi anak-anaknya.

5. Kebaikan Hati

Kebaikan hati artinya menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Anak-anak yang telah mencapai kebajikan utama yang kelima ini menunjukkan satu karakteristik yang dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan mereka berbuat baik terhadap orang lain. Karena sifat kejam dan jahat sudah menjadi wabah yang menjangkiti remaja dewasa ini. Tindakan kekerasan yang dilakukan mereka cukup mengkhawatirkan. Meskipun tindakan kejam tidak meninggalkan bekas luka yang terlihat, namun menimbulkan luka emosional yang membekas dan mengoyak perkembangan moral.

6. Toleransi

Kata toleran sendiri didefinisikan sebagai “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada orang lain, berlaku sabar dan sikap menghargai antar sesama manusia.

Sedangkan menurut Michele Borba toleransi merupakan nilai moral yang membuat anak menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dengan kapasitas seperti itu anak-anak dapat menolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Karena itu, tidak mengherankan jika mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang berusaha menjadikan dunia ini sebagai tempat yang manusiawi.

7. Adil

Keadilan membuat orang memperlakukan orang lain dengan pantas, tidak memihak dan benar. Karena itu, keadilan merupakan kebajikan utama dari kecerdasan moral.

Keadilan adalah sesuatu yang mendorong kita untuk berpikiran terbuka dan jujur bertindak benar. Anak-anak yang mempunyai sifat

tersebut dapat mematuhi aturan, bergiliran, berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian. Karena itulah mereka berpegang etika. Dengan kebajikan ini dapat meningkatkan kepekaan moralitas, mereka bersemangat membela orang-orang yang diperlakukan tidak adil, mereka akan lebih toleran, beradab, pengertian dan peduli, serta tumbuh menjadi manusia yang baik.

2 Peranan Guru

Guru adalah seseorang yang berjasa dalam dunia pendidikan, karena guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan. Menurut Nawawi (2015: 280) Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Orang tersebut mungkin berpredikat sebagai ayah atau ibu, guru, ustadz, dosen, ulama dan sebagainya.

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamarah (2015: 280) Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.

Guru adalah seorang pendidik yang profesional, guru merupakan salah satu faktor utama bagi terciptanya generasi penerus bangsa. Menurut Djamarah dan Zain (2015: 281) Guru adalah seseorang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 39 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, dapat di tarik kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seseorang yang berkewajiban untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada orang lain, sehingga dia dapat menjadikan orang lain menjadi orang yang cerdas. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Seorang guru memegang peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Menurut Habel (2015: 15) Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan atau status. Apabila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peran. Seperti halnya guru dan peserta didik, guru memiliki peranan yang sangat penting di dalam dunia pendidikan khususnya pada saat kegiatan belajar mengajar, karena pada dasarnya peserta didik memerlukan peran seorang guru untuk membantunya dalam proses perkembangan diri dan pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Tanpa adanya bimbingan dan arahan dari guru mustahil jika seorang peserta didik dapat

mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Hal ini berdasar pada pemikiran manusia sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencukupi semua kebutuhannya.

Guru, memiliki beberapa peran yang harus di munculkan pada saat kegiatan belajar mengajar. Menurut Sofan Amri, (2013: 30) Guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai :

14. Korektor

Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah evaluator.

15. Inspirator

Guru memberikan inspirasi kepada siswa mengenai cara belajar yang baik.

16. Informator

Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

17. Organisator

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik.

18. Motivator

Guru dituntut untuk dapat mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif belajar.

19. Inisiator

Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran

20. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal

21. Pembimbing

Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar.

22. Demonstrator

Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal.

23. Pengelola kelas

Guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan siswa

24. Mediator

Guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik.

25. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat optimal

26. Evaluator

Guru dituntut untuk mampu menilai produk pembelajaran serta proses pembelajaran.

Setiap guru pasti memiliki tugas untuk mengembangkan sebuah materi pembelajaran. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, diisyaratkan bahwa guru diharapkan mengembangkan materi pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar. Dengan demikian, guru diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 40 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban untuk

- d. menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- e. mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- f. memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Peran seorang guru salah satunya adalah, guru harus menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didiknya. Peranan seorang pendidik menurut Ki Hajar Dewantara adalah pendidik memiliki peranan seperti berikut ini, *Ing ngarso sung tuladha* (jika di depan menjadi contoh), *ing madya mangun karsa*

(Jika ditengah membangkitkan hasrat untuk belajar), tut wuri handayani (Jika ada dibelakang memberi dorongan). Selain peranan pendidik seperti di atas, pendidik di tuntut pula dengan beberapa persyaratan, yaitu : menguasai bahan yang akan diajarkan, memiliki kemampuan untuk mengajar, dapat merencanakan dan mengevaluasi suatu program atau unit pelajaran dan mempunyai minat untuk mengerjakan ilmunya.

Dilihat dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah membantu siswa dalam proses perkembangan diri dan juga pengoptimalan bakat dan kemampuan yang dimilikinya selain itu guru berperan penting dalam pengelolaan kelas, salah satunya guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam belajar agar kegiatan pembelajaran dapat tercapai. Guru juga diharapkan mampu untu mengembangkan RPP, salah satu elemen penting dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian seorang guru diwajibkan untuk dapat mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar. Seorang guru juga harus menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, memberikan dorongan untuk belajar dan bisa membangkitkan minat belajar siswanya.

4. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru

Tugas mendidik guru berkaitan dengan transformasi nilai dan pembentukan pribadi, sedangkan tugas mengajar berkaitan dengan transformasi pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Didalam undang-undang Nomor 14 Tahun

7. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

8. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

9. Bertindak *obyektif* dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktifitas. (Wasty Soemanto, 2003: 34)

10. ★ Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.

11. Memelihara dan menumpuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Tanggung jawab guru selalu berhubungan dengan tugasnya. Tugas guru adalah mengajar, artinya guru bertanggung jawab lebih banyak pada aspek kognitif. Namun demikian, guru bukan hanya tanggung jawab kedisiplinan kelas disini guru memainkan perannya disamping mengajar juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan memberi suport terhadap iklim belajar pada keterampilan mengajar yang efektif.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dan proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah

satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan aktif dalam menempatkan peranannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik dan juga sekaligus pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam belajar. Berkaitan dengan hal itu, guru memiliki peran yang sangat unik dan kompleks didalam proses pembelajaran untuk mengantarkan peserta didik ketaraf yang dicita-citakan sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Perang guru sebagai tugas pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengurus dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Peran guru dalam menjalankan tugas disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua dan mampu menarik simpati mahasiswa sehingga pelajaran yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Bila seorang dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat menanamkan benih pengajarannya pada siswanya. Para siswa akan enggang menghadapi guru yang tidak menarik sehingga pelajaran tidak dapat diserat dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Adapun Tugas dan Tanggung Jawab Guru adalah sebagai berikut:
Selain mengajar, seorang guru juga mempunyai tugas-tugas dan tanggung jawab lain sebagai berikut:

- d. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- e. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan yang buruk agar tidak berkembang.
- f. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.

4. PPKn (Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang menekankan pada pembentukan warganegara agar dapat melaksanakan hak dan kewajiban. Sebagaimana disebutkan dalam pemendiknas nomo2 tahun 2006 :

Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanakan oleh pancasila dan Undang-Undang 1945.

Menurut zamroni (A. Ubaidilah dan Abdul Rozak, 2013 :15) pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan

untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat. Sedangkan menurut Soemantri (A. Ubaidillah dan Abdul Rozak 2013 :15) Pendidikan kewarganegaraan (*civic education*) ditandai oleh kegiatan yang sudah diprogramkan oleh sekolah. Kegiatan ini meliputi kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan perlakuan yang baik. Pendidikan kewarganegaraan dengan kegiatan yang menyangkut pengalaman yang dikaitkan dengan kehidupan nyata seperti kehidupan dalam keluarga dan masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.

Pemendiknas No 22. Thun 2006 bahwa mata pelajaran bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- e. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- f. Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa, bernegara, serta anti korupsi
- g. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain
- h. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka sebaiknya pembelajaran PKn tidak hanya di dominasi dengan cermat yang di lakukan guru namun melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Arture K.Eliis (Samsuri,2011:4) bahwa kata kunci dalam pembelajara PKn ialah partisipasi : untuk itu guru dapat membuat rancangan kegiatan yang memunculkan partisipasi siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan PKn yang telah di tentukan.

5. Moral

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya. Purwadarminto: 1950) dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, secara sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku.

Moral berkaitan dengan tingkah laku manusia, kepribadian yang dimiliki manusia, serta etika yang berlaku dalam kehidupan manusia. Moral yang tertanam dalam diri manusia merupakan perwujudan dari nilai dan moral manusia, sehingga manusia yang bermoral tentunya bertindak sesuai nilai dan norma yang berlaku dalam perkataan maupun perbuatannya. Moral juga berkaitan erat dengan kepatuhan manusia dalam menjunjung tinggi nilai dan moral agar terciptanya kedamaian, ketertiban, dan persatuan. Seseorang yang memiliki moral menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran

dalam dirinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku tanpa paksaan dari orang lain (Muchson dan Samsuri, 2013: 7).

Menurut Lickona (2013) Pendidikan moral, anak-anak membutuhkan banyak kesempatan untuk membangun kebiasaan-kebiasaan baik, dan banyak berlatih untuk menjadi orang baik. Itu berarti mereka harus memiliki banyak pengalaman menolong orang lain, berbuat jujur, bersikap santun dan adil.

Salah satu cara untuk menumbuhkan aspek *Moral feeling* adalah dengan cara membangkitkan kesadaran anak akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral.

12. Siswa

3. Definisi Siswa

Pengertian Siswa/Murid/Peserta didik. Di dalam kamus besar di dalam bahasa Indonesia, pengertian murid berarti anak (orang yang sedang berguru/belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sino Lungan (Riska,dkk,2013). Peserta didik dalam arti luas adalah setiap yang terkait dalam proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu di pahami oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

- e. Individu yang memiliki potensi fisik dan fisis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik
- f. Individu yang sedang berkembang

g. Individu yang membutuhkan bimbingan, individual dan perlakuan manusiawi

h. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri

4. Hakikat Siswa

d. Siswa sebagai manusia

Sebelum mengkaji tuntas peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek dalam belajar penting di pahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan, dalam kegiatan pendidikan, peserta didik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia diantara makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh di bedakan, pelayanan unggul perlu di lakukan untuk semua siswa.

e. Siswa Sebagai Subjek Belajar

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar, relevan dengan uraian di atas bahwa siswa peserta didik menjadi pokok persoalan dan sebagai tumpuan perhatian. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya dengan optimal.

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menentu dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang di perlakukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang di perhatikan dalam pertama kali adalah peserta didik, bagaimana ke adaanya, dan kemampuannya, setelah itu menentukan komponen-komponen lain meliputi bahan apa yang di perlukan, bagaimana cara untuk bertindak, alat dampak fasilitas apa yang cocok dan mendukung semua itu harus di sesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan subjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memerlakukan dirinya sebagi objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar mengambil proses peruban untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua, dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum menjadi tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau meraka dikatakan sebagai subjek dan proes belajar mengajar sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang guru.

f. Perkembangan Siswa

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminologi perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologi dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Kasiram menegaskan bahwa perkembang mengandung makna adanya pemunculan sifat-sifat yang baru dan berbeda sebelumnya mengandung arti perkembangan merupakan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dan sifat-sifat sebelumnya.

Kaum tradisional berpandangan perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak-anak remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentan hidup yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai proses perubahan dalam individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan jadi lebih maju, meningkat,

mendalam, atau meluas baik fisik maupun fisikis berlangsung secara beraturan dan beraturan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan fisikis) dan merupakan suatu harmonis.

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu faktor pembawaan (*heredity*) yang bersifat alamiah (*nature*), faktor lingkungan (*inviroment*) yang merupakan kondisi yang berlangsungnya proses perkembangan dan faktor yaitu saat-saat tibanya masa peka atau kematangan (*maturation*).

C. Kerangka Pikir

Dalam proses pembelajaran, tentunya diharapkan siswa menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah.

Kecerdasan moral dengan dari tujuh kebajikan hati, dan keadilan. Penelitian dalam hal ini hanya akan mengambil tiga dimensi saja dari ke tujuh dimensi kecerdasan moral yaitu: 1. Empati yang merupakan emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain, indikator dari empati yaitu: perhatian, pengambilan perspektif, dan fantasi. 2. Rasa hormat di mana mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Indikator rasa hormat yaitu: menghormati orang lain yang lebih tua, tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan memberi salam setiap berjumpa dengan guru. 3. Toleransi di mana membantu anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan

dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan Agama, Suku, Ras, dan Golongan, dan menghargai

perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



D. Devinisi operasional

1. Kecerdasan moral

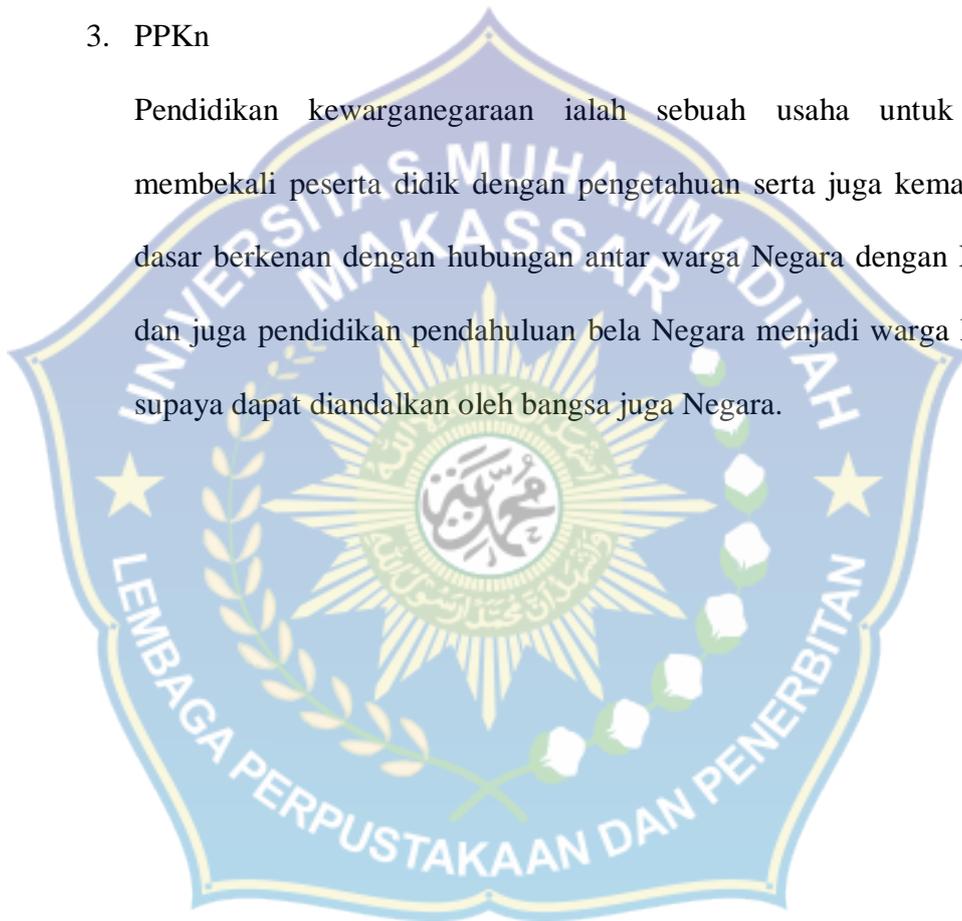
Kecerdasan Moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat.

2. Siswa

Siswa merupakan seorang pelajar yang duduk dibangku sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) seorang siswa (murid laki-laki) dan siswa (murid wanita) yang belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan untuk dapat menggapai cita-citanya.

3. PPKn

Pendidikan kewarganegaraan ialah sebuah usaha untuk dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan serta juga kemampuan dasar berkenan dengan hubungan antar warga Negara dengan Negara dan juga pendidikan pendahuluan bela Negara menjadi warga Negara supaya dapat diandalkan oleh bangsa juga Negara.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat dilapangan. Oleh karena itu, analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika sistematis, prinsip angka atau metode statistik pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan di sekolah SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah Guru Mata pelajaran PPKn, dan Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten

Sinjai. Proses pengumpulan data digunakan Teknik Purposive Sampling. Purposive Sampling merupakan teknik pengambilan informan sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap terkait dengan apa yang kita teliti, atau mungkin orang tersebut menjadi penguasa sehingga akan memudahkan mencari informasi yang diteliti.

Menentukan Informan dapat dilakukan dengan cara melalui keterangan orang yang berwenang baik seperti Kepala Sekolah ataupun Guru, dan Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai Melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuannya adalah agar peneliti dapat memperoleh informasi yang akurat dan benar-benar memenuhi persyaratan karena informan tersebut mengetahui secara lengkap tentang lapangan atau daerah penelitian tersebut. Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Nama informan	Status
1	MH	Kepala Sekolah
2	RH	Guru PPKn
3	AH	Guru PPKn
4	SA	Siswa

5	ZE	Siswa
6	YS	Siswa
7	FR	Siswa
8	MR	Siswa

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ialah berupa lembar observasi, panduan wawancara, serta catatan dokumentasi sebagai pendukung dalam penelitian ini.

1. Lembar Observasi,

Berisi catatan-catatan yang diperoleh penelitian pada saat melakukan pengamatan langsung di lapangan.

2. Pedoman Wawancara.

Merupakan seperangkat daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan peneliti yang akan dijawab melalui proses wawancara.

3. Catatan Dokumentasi.

Dokumentasi adalah data pendukung yang dikumpulkan sebagai penguatan data observasi dan wawancara yang berupa gambar, grafik, data angka, sesuai dengan kebutuhan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data primer (data

yang diperoleh langsung dari sumbernya) dan data sekunder (data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya) dengan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan angket.

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dan obyek penelitian. Ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif, pengamatan yang dimanfaatkan sebesar-besarnya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:174-175) yaitu:

- a. Teknik pengambilan ini didasarkan atas pengamatan secara langsung
- b. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.
- c. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.

Observasi merupakan bagian dari tehnik pengumpulan data di mana mahasiswa menjadi objek dalam penelitian dan dalam penelitian tersebut akan dicapai apa menjadi poko permasalahan yakni mengetahui apa penyebab terjadinya degradasi fungsi pendidikan serta memahami bentuk degradasi fungsi dari pendidikan kontemporer.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data primer dari para pihak yang dijadikan informan penelitian. Teknik wawancara dilakukan dengan mempersiapkan terlebih dahulu Pedoman Wawancara. Pedoman wawancara tersebut berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka untuk diajukan kepada para informan penelitian. Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara, yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Dalam hal ini perlu adanya kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan pedoman wawancara model ini sangat tergantung pada pewawancara.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai check-list. Pewawancara hanya tinggal memberi tanda v (check).

Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, wawancara biasanya dilaksanakan dalam bentuk "semi structured". Dimana interviwer menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam menggali keterangan lebih lanjut. Dengan model wawancara seperti ini, maka semua variabel yang ingin digali dalam penelitian akan dapat diperoleh secara lengkap dan mendalam.

3. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau *human resources*, melalui observasi dan wawancara. Bentuk-bentuk dokumen tersebut diatas, bentuk lainnya adalah foto dan bahan statistik. Dengan menggunakan foto akan dapat mengungkap suatu situasi pada detik tertentu sehingga dapat memberikan informasi deskriptif yang berlaku saat itu. Foto dibuat dengan maksud tertentu, misalnya untuk melukiskan kegembiraan atau kesedihan, kemeriahan, semangat dan situasi psikologis lainnya. Foto juga dapat menggambarkan situasi sosial seperti kemiskinan daerah kumuh, adat istiadat, penderitaan dan berbagai fenomena sosial lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Reduksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang diperoleh akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, apabila peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keeluasaan, dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang cukup menguasai permasalahan yang diteliti. Melalui diskusi itu, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Selanjutnya oleh Miles dan Huberman disarankan agar dalam melakukan display data, selain

dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja), dan chart.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.

Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut **Miles dan Huberman** adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak. Mengapa bisa demikian? Karena seperti telah dikemukakan di atas bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau bahkan gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun hipotesis atau teori.

G. Teknik Keabsahan Data

Sugiyono (2012:369-371), dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi (*peer debriefing*). triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, obsevasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Negeri 8 Sinjai Borong berdiri sejak tahun 2002 yang berlokasi di Jalan Persatuan Raya Batu Belerang Desa Batu Belerang Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Sekolah ini awalnya dibangun dengan luas tanah 20.000 m² dan luas bangunan 1.302 m². Lokasi Sekolah sangat strategis karena berada di pinggir Jalan raya, dan untuk menjangkau lokasi tersebut dapat dengan mudah karena sekolah dilalui berbagai jenis angkutan. SMA Negeri 8 Sinjai Borong memiliki 12 kelas , yakni Untuk kelas X 2 Kelas IPA dan IPS, untuk Kelas XI 2 kelas IPA dan 3 kelas IPS , untuk Kelas XII 2 kelas IPA dan 3 kelas IPS.

Fasilitas sekolah sebagian ruangan dalam kondisi baik dan ada sebagian masih tahap renovasi.. Keadaan Gedung SMA Negeri 8 Sinjai Borong memiliki ruang kepala sekolah, ruang Laboratorium, ruang kantor, ruang kelas, gudang , lapangan \volley\takrow \bulu tangkis Ruang Perpustakaan dan Mushollah. Namun Pada Dasarnya SMA Negeri 8 Sinjai Borong adalah lembaga pendidikan yang dioperasikan/disediakan oleh negara (pemerintah) dengan segala fasilitas gratis, mulai dari kelas hingga guru digaji oleh pemerintah untuk memberikan fasilitas kepada rakyat

Indonesia. Proses pelaksanaan Pembelajaran dan bimbingan di Sekolah ini terlihat secara efektif sehingga siswa akan berkembang optimal sesuai dengan prestasi yang dimiliki.

Dalam proses pembelajaran kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah tak ada guru yang menerapkan model-model pembelajaran lain Guru hanya menerapkan konsep, memberikan atau menuliskan tujuan pembelajaran di papan tulis kemudian di suruh cari referensi melalui Buku Paket yang Di Sediakan Sekolah dll. karena di SMA Negeri 8 Sinjai Borongfasilitas pembelajaran kurang yaitu buku maka siswa di tuntun menggunakan hp atau media untuk memaksimalkan ilmu pengetahuan.

Pada proses pembelajaran para siswa khususnya Kelas X1 IPS masih ada beberapa siswa yang kurang disiplin dan tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan, ada yang sibuk main hp, ada yang mengobrol, dan mengganggu temannya saat proses pembelajaran, dalam hal ini guru juga menegur beberapa siswa tersebut akan tetapi mereka masih saja tidak memperhatikan apa yang di jelaskan guru didepan kelas. Pada saat guru mengajar, guru menggunakan media seperti spidol, papan tulis, dan buku paket. Hal tersebut menunjukkan bahwa media yang di gunakan guru pada proses pembelajaran masih kurang, sehingga para siswa juga menjadi tidak tertarik, sangat pasif, tidak kreatif dan tidak produktif terhadap pembelajaran yang di lakukan oleh guru.

Kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat; mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan; mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian; menerima dan menghargai perbedaan; bisa memahami pilihan yang tidak etis; dapat berempati; memperjuangkan keadilan; dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Hal tersebut merupakan sifat-sifat utama yang akan membentuk anak didik menjadi baik hati, karakter kuat, dan warga negara yang baik (*Good Citizenship*). Kita melihat betapa anak-anak semakin tenggelam dalam berbagai persoalan yang serius karena mereka tidak pernah mempelajari kecerdasan moral. Dengan naluri yang lemah, kontrol diri yang rapuh, kepekaan moral yang kurang, dan keyakinan yang salah, membuat anak-anak mengalami hambatan. Meski penyebab merosotnya moralitas sangatlah kompleks, terdapat fakta yang tidak dapat dipungkiri: lingkungan moral tempat anak-anak dibesarkan saat ini sangat meracuni kecerdasan moral mereka. Mengapa demikian? *Pertama*, sejumlah faktor sosial kritis yang membentuk karakter bermoral secara perlahan mulai runtuh, yaitu: pengawasan orang tua, teladan perilaku bermoral, pendidikan spiritual dan agama, hubungan akrab dengan orang dewasa, sekolah khusus, norma-

norma yang jelas, dukungan masyarakat, stabilitas, dan pola asuh yang benar. *Kedua*, anak-anak secara terus-menerus menerima masukan dari luar yang bertentangan dengan norma-norma yang tengah kita tumbuhkan. Kedua faktor tersebut berperan terhadap kerusakan moral anak-anak kita bersamaan dengan hilangnya kepolosan mereka.

Tantangan semakin besar karena pengaruh buruk tersebut muncul dari berbagai sumber yang mudah didapat anak-anak. Televisi, film, video permainan, musik pop, dan iklan memberikan pengaruh terburuk bagi moral mereka karena menyodorkan sinisme, pelecehan, materialisme, seks bebas, kekasaran, dan kekerasan. Hal-hal buruk di dunia internet juga sangat mengejutkan: pornografi, pencurian dan penyiksaan/pembunuhan, pemujaan setan, pedofilia, dan begitu banyak situs-situs penghasut yang mengajarkan kebencian, yang semuanya bisa lolos dari sistem filter terbaik sekalipun. Tentu saja media populer bukan satu-satunya yang memberi pengaruh buruk; siapa pun atau apa pun yang berbenturan dengan keyakinan dengan keyakinan moral keluarga adalah ancaman, termasuk di dalamnya teman sebaya dan orang dewasa.

Kenyataannya pengaruh negatif begitu melekat dalam budaya kita, sehingga hampir tidak mungkin menghindarkan anak-anak dari pengaruh tersebut. Meskipun kita sudah berusaha membatasi atau melarang penggunaan media tersebut di rumah, sekali mereka keluar rumah, mereka bisa mendapatkannya di mana-mana. Itulah sebabnya mengapa membangun kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa

membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral menjadi otot kuat yang diperlukan untuk melawan tekanan buruk dan membekali anak kemampuan bertindak tanpa bantuan orang tuanya.

Kecerdasan moral seperti diungkapkan oleh Michele Borba Ed. D. (2008) terbangun dari tujuh kebajikan utama yaitu: empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Semuanya itu dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai anak.

Pertama, empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebijakan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

Kedua, hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta berada di jalur yang bermoral; membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur semestinya. Kebijakan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal

yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan berintegritas diri yang tinggi.

Ketiga, kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan keperluan orang lain.

Keempat, rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memerhatikan hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

Kelima, kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar, kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberikan bantuan

kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

Keenam, toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

Ketujuh, menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandangan suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan atau keyakinan.

Membangun Kecerdasan Moral memberikan cetak biru langkah demi langkah untuk meningkatkan kapasitas moral anak berdasarkan prinsip-prinsip etika dari ketujuh kabajikan tersebut. Setiap kali anak berhasil menguasai satu kebajikan, kecerdasan moralnya bertambah, dan ia pun menaiki tangga kecerdasan moral yang lebih tinggi.

B. Hasil Penelitian

3. Bagaimana peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Kecerdasan Moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Membangun atau menumbuhkan pendidikan kecerdasan moral sangat penting dilakukan agar suara hati anak bisa membedakan yang benar dan mana yang salah, sehingga mereka dapat menangkis pengaruh buruk dari luar. Kecerdasan moral dapat dipelajari dan bisa diajarkan pada anak mulai sejak balita, namun sekolah juga tidak boleh lepas dari peran yang satu ini. Karena dalam menemukan kecerdasan, seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikannya.

Kecerdasan moral merupakan bagian dari manusia yang mempertajam pedoman moral manusia dan memastikan bahwa tujuan konsisten dengan pedoman moral. Kompetensi moral merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan prinsip moral tersebut. Sedangkan kompetensi emosional merupakan kemampuan untuk mengatur emosi kita dan orang lain dalam situasi tuntutan moral. Eksistensi manusia sebagai makhluk sosial dituntut untuk bisa menjalin interaksi dengan sesama, menjalin hubungan dengan sesama. Ini bahkan diakui oleh banyak ahli di bidang psikologi sebagai kebutuhan yang

semestinya dapat dipenuhi dengan baik. Secara eksistensi juga manusia sesungguhnya diciptakan oleh Tuhan tidak semata sebagai makhluk yang mempunyai kecerdasan intelektual, tetapi juga makhluk sosial dan makhluk yang bermoral.

Adapun hasil wawancara dengan RH sebagai guru PPKn SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai mengenai peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

“Sebagai Guru PPKn saya selalu memberikan contoh moral yang baik kepada siswa untuk diteladani sebagai suatu moral yang baik. Contoh dari moral yang ditunjukkan oleh guru PPKn dalam pembelajaran diantaranya adalah guru selalu disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan menghargai kepada guru dan lain sebagainya. Dengan contoh moral seperti tersebut yang dipraktikkan dan ditekankan guru PPKn dalam pembelajaran, maka siswa menjadi terbentuk moralnya” (Wawancara RH 22 Juli 2019)

Berdasarkan dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasannya guru PPKn memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan moral siswa, adapun peran guru PPKn dalam mengembangkan moral siswa melalui hasil wawancara dengan guru PPKn yaitu dengan memberikan contoh moral yang baik kepada siswa untuk diteladani sebagai suatu moral yang baik. Contoh dari moral yang ditunjukkan oleh guru PPKn dalam pembelajaran diantaranya adalah guru selalu disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan

menghargai kepada guru dan lain sebagainya. Dengan contoh moral seperti tersebut yang dipraktikkan dan ditekankan guru PPKn dalam pembelajaran, maka siswa menjadi terbentuk moralnya

Selain itu adapun hasil wawancara dengan AH yang juga merupakan guru PPKn di SMA Negeri 8 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Memberikan penanaman nilai-nilai moral seperti disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan menghargai. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru”(Wawancara AH 22 Juli 2019)

Berdasarkan dengan hasil wawancara dengan AH yang juga merupakan guru PPKn di SMA Negeri 8 Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PPKn memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk moral siswa dengan Memberikan penanaman nilai-nilai moral seperti disiplin, selalu memberi nasehat kepada siswa, memperlihatkan cara berpakaian yang baik, menekankan saling menghargai sesama siswa dan menghargai. Hal ini sangat penting karena mata pelajaran PPKn berisikan materi yang diharapkan dapat menjadikan siswa lebih memiliki nilai dan moral yang tinggi. Oleh karena itu, suatu kegiatan belajar mengajar sangat bergantung kepada kemampuan guru dalam menyampaikan dan mengorganisasikan bahan pelajaran dan

pengelolaan kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar di kelas pada dasarnya merupakan keberhasilan belajar siswa yang didukung oleh keberhasilan mengajar guru.

Selain wawancara dengan guru PPKn, adapun hasil wawancara dengan MH sebagai kepala sekolah SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah sebagai berikut:

“Menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa merupakan tanggung jawab semua guru di sekolah, hal ini perlu ditegaskan karena sering kali muncul anggapan yang paling berperan dan bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral pada siswa adalah guru Agama dan guru PPKn. Memang tidak dipungkiri bahwa mata pelajaran Agama dan PPKn banyak mengandung materi nilai-nilai moral, namun menyangkut penanaman nilai-nilai moral pada siswa tidak hanya dibebankan pada guru tertentu saja melainkan harus dilaksanakan oleh semua guru, sebab tanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab bersama, semua guru, keluarga, dan masyarakat dituntut menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa”(Wawancara MH 25 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab bersama baik itu guru PPKn, Agama dan mata pelajaran lainnya disekolah, Memang tidak dipungkiri bahwa mata pelajaran Agama dan PPKn banyak mengandung materi nilai-nilai moral, namun menyangkut penanaman nilai-nilai moral pada siswa tidak hanya dibebankan pada guru tertentu saja melainkan harus dilaksanakan oleh semua guru, sebab tanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral merupakan tanggung jawab bersama, semua guru, keluarga, dan masyarakat dituntut menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa.

Adapun wawancara dengan salah satu siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn dalam setiap pembelajaran masuk dan keluar kelas tepat waktu hal tersebut menunjukkan bahwa guru PPKn selalu menunjukkan sikap disiplin terhadap siswa”(wawancara SA 23 Juli 2019)

Hal serupa juga diungkapkan oleh ZF yang juga merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn selalu tepat waktu masuk dikelas ketika waktu pembelajaran PPKn sudah tiba dan juga keluar tepat waktu ketika waktu pembelajaran di kelas sudah habis”(wawancara ZF 24 Juli 2019)

Dengan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn selalu menunjukkan sikap disiplin kepada siswa yaitu dengan cara masuk dikelas mengajar dengan tepat waktu dan keluar dengan waktu yang tepat ketika pembelajaran telah selesai

Selain itu adapun wawancara dengan YS yang juga merupakan siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Dalam proses belajar mengajar berlangsung guru PPKn selalu mengajarkan tentang sikap yang baik, sikap peduli dengan yang lain termasuk menghargai orang lain terutama dalam berdiskusi”(Wawancara YS 23 Juli 2019)

Pernyataan serupa juga di ungkapkan oleh salah satu siswa XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn selalu mengajarkan kepada kami tentang bagaimana menghargai orang lain, dan bagaimana bersikap yang baik terhadap kedua orang tua kita”(wawancara MR 23 Juli 2019)

Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh FR salah satu siswa XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai menyatakan bahwa

“Guru PPKn selalu menunjukkan sikap disiplin seperti masuk mengajar tepat waktu selain itu guru kami selalu mengajarkan sikap yang baik sebagaimana yang di tercantum dalam nilai nilai moral yang baik seperti menghargai orang lain dan menghormati guru sebagai orang tua di sekolah”(wawancara FR 24 Juli 2019)

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa diatas dapat disimpulkan bahwa guru PPKn merupakan guru yang memiliki peran yang sangat besar dalam menerapkan nilai-nilai moral yang baik terhadap peserta didik, selain Guru PPKn juga selalu menunjukkan sikap disiplin kepada peserta didik terutama dalam proses pembelajaran berlangsung dikelas.

4. Kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Faktor Penghambat Guru PPKn terhadap Pembentukan Moral Siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan Peneliti bersama guru-guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ada beberapa hal yang menjadi faktor penghambat guru dalam pembentukan moral siswa. Beberapa faktor penghambat tersebut dapat dijelaskan dengan hasil wawancara dengan guru PPKn yaitu sebagai berikut

“Hambatan pembentukan moral siswa yang dirasakan oleh guru PPKn dalam pembelajaran adalah kurangnya kedisiplinan para siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan. Hambatan kedisiplinan yang ada pada proses pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai pada prinsipnya tidak secara keseluruhan dilakukan semua siswa, ketidak disiplin yang sering terjadi hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa yang pada dasarnya siswa tersebut memang belum memahami dengan baik arti pentingnya sikap-sikap moral seperti kedisiplinan tersebut”(Wawancara RH 22 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas mengenai Kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai kita dapat menarik kesimpulan bahwasannya Hambatan pembentukan moral siswa yang dirasakan oleh guru PPKn dalam pembelajaran adalah kurangnya kedisiplinan para siswa pada saat pembelajaran dilaksanakan. Hambatan kedisiplinan yang ada pada proses pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai pada prinsipnya tidak secara keseluruhan dilakukan semua siswa, ketidak disiplin yang sering terjadi hanya dilakukan oleh beberapa orang siswa yang pada dasarnya siswa tersebut memang belum memahami dengan baik arti pentingnya sikap-sikap moral seperti kedisiplinan tersebut. Selain itu adapun wawancara dengan AH yang juga merupakan guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

“Hambatan yang cukup mendasar lainnya dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PPKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk

moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama tersebut” ”(Wawancara AH 22 Juli 2019)

Dari hasil wawancara diatas dengan AH dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PPKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama tersebut.

Komunikasi dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua siswa merupakan hal yang perlu dilakukan, karena tanggung jawab pembentukan moral bukanlah satu-satunya tanggung jawab dan kewenangan guru PPKn di sekolah, namun peran aktif orang tua di

lingkungan keluarga sangat diharapkan agar proses pembentukan moral tidak saja berlangsung secara terbatas di sekolah tetapi berlanjut dan terkontrol dalam lingkungan keluarga masing-masing oleh orang tua siswa.

C. Pembahasan

1. Peran guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran guru PPKn terhadap pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peran terhadap pembentukan moral siswa. Hal ini dapat dilihat dari adanya peran yang dilakukan oleh guru PPKn dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa seperti proses pembelajaran di kelas guru selalu menunjukkan sikap disiplin kepada siswa seperti masuk mengajar dengan tepat waktu, selalu memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran dalam pembentukan moral siswa. Bentuk moral yang ditekankan melalui proses tersebut adalah mengenai kerjasama antara sesama teman dalam menyelesaikan tugas kelompok, proses pembiasaan diri siswa untuk mengemukakan pendapat dengan bahasa lisan atau tulis yang baik dan benar. Indikator lainnya yang menunjukkan bahwa

guru PPKn memiliki peranan dalam pembentukan moral siswa yaitu bahwa guru PPKn setiap pembelajaran di kelas sudah menerapkan kedisiplinan yaitu masuk dan keluar kelas selalu sesuai dengan jam pelajaran yang telah dijadwalkan. Mengenai kedisiplinan guru PPKn sebagai wujud peranannya dalam memberikan contoh tentang kedisiplinan yang baik bagi siswa. Sikap kedisiplinan dari guru PPKn tersebut mencerminkan seorang pendidik yang selalu memberikan contoh moral yang baik yang pantas diteladani oleh para siswa.

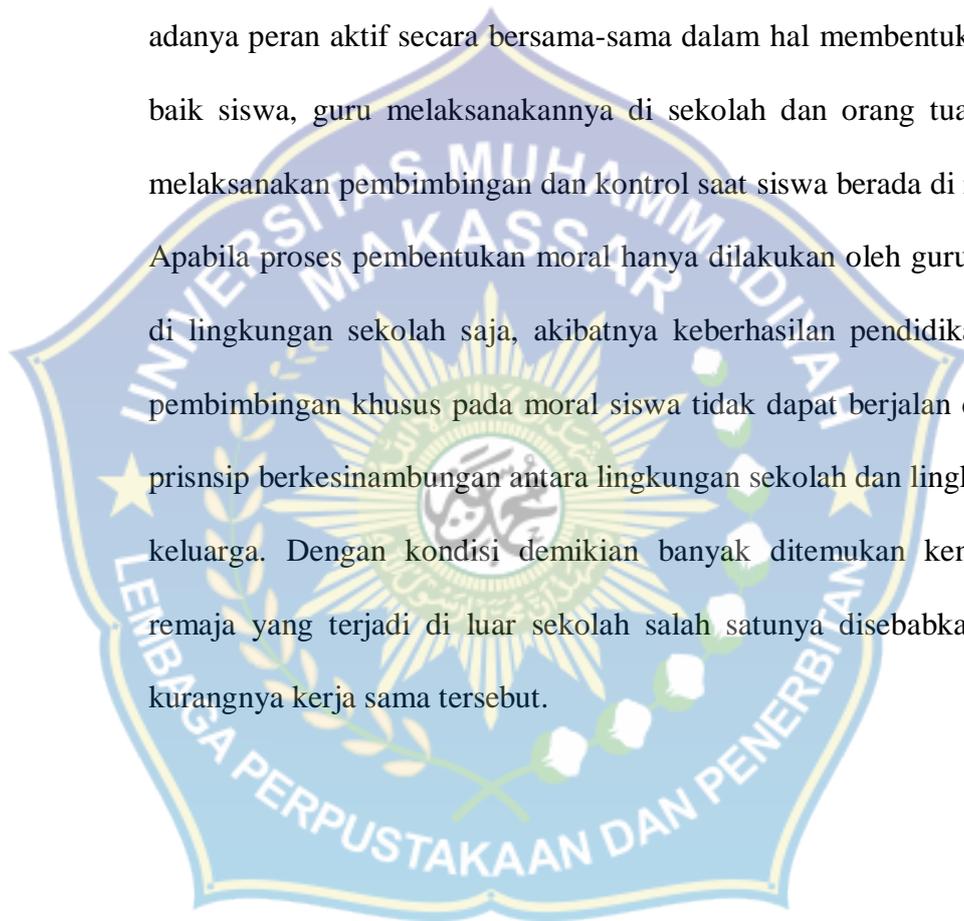
Berkaitan dengan peran guru PPKn dalam pembentukan moral siswa, bahwa pimpinan (kepala sekolah) selalu memberikan arahan kepada setiap guru menyangkut tugas seorang guru selain mengajar juga adalah sebagai pendidik, pembina dan pembimbing siswa sehingga dapat menjadi contoh teladan yang baik apakah itu dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Peranan guru adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan, perubahan tingkah laku, perkembangan siswa yang menjadi tujuan. Pembimbingan dan pembinaan moral siswa yang dilakukan oleh guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai merupakan proses sadar dan terencana yang selalu disesuaikan dengan perkembangan siswa, sehingga siswa dengan moral baik yang telah dibentuk tersebut memiliki daya penyesuaian dengan perkembangan zaman dan pola kehidupan mereka. Karena harus disadari bahwa banyak siswa yang kadang kesusahan menyesuaikan pola sikap dan

tingkah laku dengan perkembangan yang ada, akibatnya banyak siswa yang rusak moralnya pada saat berada dalam kondisi zaman yang maju. Hal yang penting diperhatikan oleh guru menyangkut pembentukan moral siswa yaitu guru harus memahami dan menempatkan siswa sesuai dengan perkembangan kedewasaannya dan sebagai pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai teladan bagi siswanya.

Teladan dalam hal kedisiplinan, bersikap adil, berpakaian rapi dan selalu memberi nasehat kepada siswa untuk saling menghargai. Guru harus bisa berlaku terbuka dan dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela serta menjauhkan diri dari tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat seorang guru dan seorang pendidik. Hal demikian telah diperankan oleh guru-guru PPKn di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai bahwa setiap pembelajaran selalu memberikan contoh teladan kepada siswa misalnya berpakaian rapi, bersikap adil, dan selalu memberikan nasehat kepada siswa tentang kedisiplinan, pentingnya pendidikan dan saling menghargai sesama. Hal ini juga diperkuat dengan hasil angket yaitu tanggapan siswa terhadap guru memperlihatkan keteladanan atau contoh yang baik dalam membentuk moral.

2. Kendala-kendala Guru PPKn dalam mengembangkan Kecerdasan Moral Siswa dalam Pembelajaran PPKn Kelas XI SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

- c. Masih adanya siswa yang kurang memperhatikan tentang pentingnya sikap kedisiplinan, menghormati orang lain serta bagaimana bersikap yang baik terhadap kedua orang tua.
- d. Kurangnya kerja sama yang produktif antara guru PPKn dengan orang tua siswa. Kerja sama yang produktif di sini maksudnya adalah adanya peran aktif secara bersama-sama dalam hal membentuk moral baik siswa, guru melaksanakannya di sekolah dan orang tua siswa melaksanakan pembimbingan dan kontrol saat siswa berada di rumah. Apabila proses pembentukan moral hanya dilakukan oleh guru PPKn di lingkungan sekolah saja, akibatnya keberhasilan pendidikan dan pembimbingan khusus pada moral siswa tidak dapat berjalan dengan prinsip berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Dengan kondisi demikian banyak ditemukan kenakalan remaja yang terjadi di luar sekolah salah satunya disebabkan oleh kurangnya kerja sama tersebut.





BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Peran guru PPKn dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai secara umum adalah sudah sangat berperan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai perhatian, dan keseriusan yang diperankan dalam pembelajaran di kelas. Keseluruhan hal yang dilakukan oleh guru PPKn dalam kelas menunjukkan adanya perannya dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Faktor penghambat dihadapi oleh guru PPKn dalam pembentukan moral siswa di SMA Negeri 8 kecamatan sinjai borong kabupaten sinjai antara lain adalah kurangnya kesadaran beberapa orang siswa untuk disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru PPKn dan kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dan lingkungan

B. SARAN

1. Bagi Guru PPKn

Untuk guru PPKn hendaknya lebih mengoptimalkan upaya dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa agar siswa dapat menerapkan sikap moral yang baik seperti disiplin, menghormati orang lain dan kedua orang tua siswa.

2. Guru Yang Lain

Untuk guru mata pelajaran yang lain hendaknya juga turut berperan serta dalam mengembangkan kecerdasan moral, sehingga upaya yang telah dilakukan oleh Guru PPKn dalam berjalan dengan optimal, perlu adanya kerjasama yang sinergis antara guru mata pelajaran lain dengan Guru di SMA Negeri 8 Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

3. Bagi Siswa

Untuk siswa diharapkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah dan masyarakat. Siswa juga hendaknya lebih terbuka dengan guru, sebab seluruh keterampilan yang diajarkan oleh guru merupakan demi kebaikan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul rozak, dkk. 2013. *Pancasila, Demokrasi, Ham, dan Masyarakat Madani*
- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustakarya. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan pruktik*. Jakarta: rineke cipta.
- Dwi Siswoyo. Dkk. (2007). *Ilmu pendidikan*. Yogyakarta: UNY press E. Mulyasa. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: pt remaja rosdakarya suparlan.
- E.St Harahap, dkk, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bandung, Bandung: Balai Pustaka, Universitas Sumatera Utara.
- Hamalik, oemar, 2007. *Manajemen pengembangan kurikulum*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya. Jakarta : Prenadamedia Group
- Maryadi dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Skripsi FKIP*. Surakarta: BB-FKIP UMS.
- MuchsondanSamsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- MasnurMuslich. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: BumiAksara
- Nawawi, Hadari dan M, Martini, 1992. *Instrumen penelitian bidang sosial*. Yogyakarta rosdakarya

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007

Suciati, 2001 pengaruh kompetensi dan motivasi PUMK Universitas Pendidikan Indonesia Terhadap Kualitas. Informasi, Jakarta : Salemba Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Teori Belajar Dan Motivasi, Jakarta; Depdikn as.

Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wasty soemanto. (2003) pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Matematika. Malang; jurusan pendidikan matematika, FMIPA.

Andra L. Cole & J. Gary Knowles (Eds.) (2001). *Lives in Context: The Art of Life History Research*. Walnut Creek, CA: AltaMira Press.

Borba, Michele Ed.D. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Doug Lennick & Fred Kiel. (2005). *Moral Intellegence; Enhancing Business Performance & Leadership Success*. Englewood Cliffs, New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Martin Hoffman. (2000). *Empathy and Moral Development: Implication For Caring and Justice*. Cambridge: Cambridge University Press.

Santo, John de. (1995). *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Lawrence Kohlberg. Yogyakarta: Kanisius.

Suparno, Paul. (2001). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.

<http://eprints.walisongo.ac.id/2115/4/63111061-Bab3.pdf> (Diakses tanggal 06 Juli 2019 Pukul 00.07)



D

O

K

U

M

E

N

T

A

S

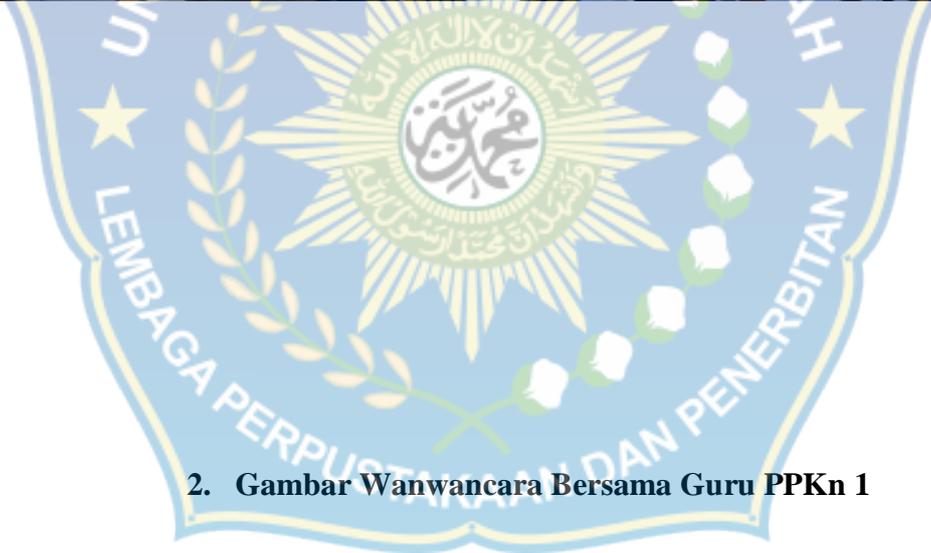
1. Gambar Wawancara Bersama Siswa











2. Gambar Wanwancara Bersama Guru PPKn 1



3. Gambar Wawancara Bersama Guru PPKn 2



4. Gambar Proses Pembelajaran Dalam Kelas





5.

6. Gambar Wawancara Bersama Kepala Sekolah



7. Gambar Shalat Berjamaah Di Sekolah



RIWAYAT HIDUP

Iswan Lahir Di Malaysia 30 Desember 1995. Penulis adalah anak ke-3 dari 4 bersaudara buah hati pasangan Jumain dan Rappewati. Penulis mengawali pendidikan di SD 100 Bijnangka pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di MTS Negeri 2 sinjai borong pada tahun 2008 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 8 Sinjai Borong dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah

Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. Selama kuliah penulis bergabung di salah satu organisasi daerah Sinjai yaitu HIPPMAS (Himpunan Mahasiswa Pemuda Pelajar Sinjai) dan Alhamdulillah menyelesaikan studi pada tahun 2019.

